



ANALISIS KESULITAN BELAJAR PEMBELAJARAN DARING SISWA KELAS IV SDN 02 PURBOSARI KABUPATEN TEMANGGUNG

M. Syurya Afhi Prasetyo
Universitas PGRI Semarang
msap2108@gmail.com

Informasi Artikel

Dikirim: 2 September 2021
Direvisi: 16 Februari 2022
Diterima: 1 April 2022

Kata Kunci:
Kesulitan Belajar,
Pembelajaran Daring,
Kualitatif

Abstract

Pendidikan dalam Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 pasal 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Sumber informasi kepala sekolah, guru, dan siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pengecekan data dengan cara perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan membercheck. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Analisis Kesulitan Belajar Pembelajaran Daring Siswa Kelas IV SDN 02 Purbosari Kabupaten Temanggung antara lain: (1) kurangnya koordinasi antara guru dan orang tua dalam membimbing anak menggunakan metode pembelajaran secara daring, (2) materi yang disampaikan guru kurang lengkap dan kurang bisa dipahami oleh siswa karena keterbatasan media yang disediakan oleh pihak sekolah, minimnya materi dan tingginya kejenuhan siswa terhadap sistem pembelajaran secara daring yang dilakukan oleh pihak sekolah, (3) faktor eksternal merupakan faktor yang tidak berasal dari dalam sistem itu sendiri yaitu belum semua siswa dan orang tua mempunyai HP sebagai media utama dalam pembelajaran secara daring, kuota internet yang tidak memadai serta signal yang tidak stabil di lingkungan tempat tinggal siswa menjadi penghalang berlangsungnya metode belajar secara daring. Berdasarkan hasil temuan di atas, Pihak sekolah diharapkan melakukan metode pembelajaran dengan sistem langsung tetapi dibagi dalam bentuk shift agar tetap mematuhi protocol Kesehatan yang berlaku.

INTRODUCTION

Pendidikan merupakan suatu wahana dan sarana yang baik dalam upaya pembinaan sumber daya manusia dan mempunyai nilai esensial yang tinggi dalam kehidupan. Pendidikan merupakan kebutuhan utama sebagai bekal manusia di kehidupannya nanti, maka dari itu sudah selayaknya pendidikan mendapatkan perhatian, penanganan dan sebagai prioritas oleh pemerintah, masyarakat, keluarga dan seluruh pelaku pendidikan.

Pendidikan dalam Undang-Undang RI No. 20 tahun 2003 pasal 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah suatu usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan dirinya untuk

memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Sedangkan dalam pasal 3 disebutkan bahwa fungsi pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Menurut Rafendi, Pridana, & Maula, (2020), sejak tahun 2014 Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi mengembangkan program Pembelajaran Daring Indonesia Terbuka dan Terpadu (PDITT), yang diluncurkan tanggal 15 Oktober 2014 oleh Wakil Presiden Boediono. 18 September 2016, berganti nama menjadi Sistem Pembelajaran Daring (SPADA). Namun, kegiatan belajar mengajar di tanah air berubah kala virus covid-19 masuk ke Indonesia. Sesuai dengan peraturan pemerintah No 21 Tahun 2020 pasal 1, dijelaskan bahwa pembatasan sosial berskala besar merupakan pembatasan kegiatan tertentu dalam suatu wilayah yang diduga terinfeksi Coronavirus Disease 2019 (Covid-19). PSBB itu sendiri merupakan salah satu strategi pemerintah dalam mencegah kemungkinan penyebaran virus corona, yang mana juga telah tertuang di dalam aturan PMK Nomor 9 Tahun 2020. Sebagai bentuk pencegahan meluasnya virus corona, beberapa instansi pemerintahan dan perkantoran swasta di Jakarta mengeluarkan kebijakan work from home (WFH). Pemangku kebijakan negeri ini memutuskan bahwa tidak hanya mahasiswa saja yang melakukan pembelajaran online atau dengan model dalam jaringan (daring) tetapi siswa pun di tuntut untuk melaksanakan hal yang sama.

Minimnya pengetahuan teknologi guru, siswa dan orang tua menjadi salah satu permasalahan pengaplikasian metode daring ini. Meskipun sebagai guru harus selalu memperkaya dan mengupgrade keilmuan, tetapi diminta untuk beradaptasi dan menguasai berbagai aplikasi yang mendukung pembelajaran daring dengan cepat tidaklah mudah. Orang tua dengan latar belakang pendidikan yang tinggi akan mudah beradaptasi. Sementara itu orang tua dengan latar belakang pendidikan rendah akan pasrah saja jika putra-putrinya tidak dapat mengikuti pembelajaran bahkan tidak mendapatkan nilai. Bahkan adapula siswa yang terkendala tidak memiliki alat komunikasi yang memadai dikarenakan ekonomi keluarga yang kurang mampu.

Lebih lanjut, lemahnya jaringan internet juga dirasa menjadi kenadala yang sering di alami oleh para guru. Hal ini terutama bagi guru dan siswa yang tinggal didaerah pedesaan akan sangat sulit untuk mendapatkan akses internet yang salah satu faktor penting terlaksananya pembelajaran daring. Hal ini akan menjadi tantangan sangat berat bagi guru jika mengaplikasikan metode daring tersebut, tentunya guru akan bekerja ekstra agar siswa mau mengikuti model kelas daring ini.

Kemandirian belajar yaitu sikap penting yang harus dimiliki seseorang supaya mereka tidak selalu bergantung pada orang lain. Sikap tersebut bisa tertanam pada diri individu sejak kecil. Di sekolah kemandirian penting untuk seorang siswa dalam proses pembelajaran. Sikap ini diperlukan setiap siswa agar mereka mampu mendisiplinkan dirinya dan mempunyai tanggung jawab.

Menurut Ali dan Asrori (2005: 114) kemandirian diartikan sebagai satu kekuatan internal individu dan diperoleh melalui proses individuasi, yang berupa proses realisasi kedirian dan proses menuju kesempurnaan dan menurut Mudjiman (2011: 1-2) belajar mandiri merupakan kegiatan belajar aktif, yang didorong oleh motif untuk menguasai sesuatu kompetensi, dan dibangun dengan bekal pengetahuan atau kompetensi yang telah dimiliki. Dalam penetapan kompetensi sebagai tujuan belajar dan cara pencapaiannya baik penetapan waktu belajar, sumber belajar, maupun evaluasi hasil belajar yang dilakukan sendiri.

Dari beberapa definisi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar

merupakan sikap individu khususnya siswa dalam pembelajaran yang mampu secara individu untuk menguasai kompetensi, tanpa bergantung pada orang lain dan tanggung jawab. Siswa tersebut secara individu memiliki sikap tanggung jawab, tidak bergantung dengan orang lain, percaya diri dan mampu mengontrol dirinya sendiri. Kemandirian belajar ini sangat diperlukan siswa pada pembelajaran daring agar mencapai prestasi belajar yang maksimal.

Menurut Munir (2012: 16) pembelajaran jarak jauh adalah ketika proses pembelajaran tidak terjadi kontak dalam bentuk tatap muka langsung antara guru dan siswa. Jadi dapat disimpulkan pembelajaran daring adalah bentuk pembelajaran konvensional ke dalam format digital atau internet.

Menurut Suyono dan Hariyanto (2014: 9) belajar adalah suatu aktivitas atau suatu proses untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap, dan mengokohkan kepribadian. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh perubahan tingkah laku upaya agar mendapatkan pengetahuan dan pengalaman agar mendapatkan perubahan yang lebih baik di kehidupan mendatang.

Menurut Martini (2014: 3) kesulitan belajar atau *learning difficulty* adalah suatu kelainan yang membuat individu yang bersangkutan sulit untuk melakukan kegiatan belajar secara efektif. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar dan pembelajaran menurut Karwanto (2017: 46) adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari fisiologis dan psikologis, sedangkan faktor eksternal terdiri dari lingkungan fisik, lingkungan psikis, lingkungan personal, lingkungan nonpersonal, dan kelembagaan dan pengaruhnya terhadap proses dan hasil belajar. Menurut Hamalik (2005: 117) faktor-faktor yang bisa menyebabkan kesulitan belajar ada empat yaitu pertama faktor diri sendiri, faktor dari lingkungan sekolah, faktor dari lingkungan masyarakat dan faktor dari lingkungan keluarga.

Ada beberapa pengertian pembelajaran jarak jauh atau pembelajaran daring antara lain: menurut Rahayu dkk (2020) pembelajaran online ini pertama kali dikenalkan oleh Universitas Illionia yaitu karena pengaruh perkembangan pembelajaran yang berbasis elektronik atau disebut *e-learning* dalam sistem pembelajaran berbasis computer sedangkan Hilna dkk, (2020) pembelajaran daring lebih menekankan pada ketelitian dan kejelian peserta didik dalam menerima dan mengolah informasi yang disajikan secara online. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran daring adalah belajar mandiri yang dibimbing langsung oleh guru melalui teknologi daring.

Peran guru sebagai pengajar sangat besar untuk memilih dan menyusun strategi yang inovatif dan bermakna untuk mendorong motivasi siswa dalam belajar sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal. Pembelajaran inovatif bukan hanya dengan model pembelajaran kooperatif, kemudian ditunjang dengan media untuk menambah pemahaman siswa dan juga untuk ketertarikan siswa belajar agar lebih bermakna.

Berdasarkan pengamatan dan wawancara peneliti dengan guru kelas IV SDN 02 Purbosari, pembelajaran yang dapat digunakan adalah dengan sistem daring, dengan sistem daring banyak hambatan yang dialami yaitu hambatan dari jaringan internet yang tidak semua orang mempunyai kecepatan internet yang sama dan tidak semua orangtua siswa memiliki ponsel berbasis android. Guru juga mengalami kesulitan dalam mengawasi perkembangan belajar siswa selama pembelajaran. Kemudian sulit memberikan penilaian yang objektif pada siswa. Akan tetapi berkah menggunakan pembelajaran daring adalah semua elemen masyarakat dalam hal ini orangtua murid saling bahu-membahu untuk berbagi ilmu tentang teknologi, pada akhirnya secara bertahap masyarakat atau orangtua murid sadar akan kemajuan teknologi yang semakin pesat perkembangannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Studi kasus adalah suatu serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam

tentang suatu program, peristiwa, dan aktivitas baik pada tingkat perorangan, sekelompok orang, lembaga, atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa tersebut. Biasanya, peristiwa yang dipilih yang selanjutnya disebut kasus adalah hal yang aktual (*real-life events*) yang sedang berlangsung bukan yang sudah lewat dalam hal ini adalah kesulitan belajar pembelajaran daring SDN 02 Purbosari Kabupaten Temanggung yang menjadi kasus dalam penelitian ini.

Data yang didapat untuk melakukan penelitian adalah kendala-kendala yang didapatkan oleh guru dan siswa mengenai kesulitan belajar pada pembelajaran daring. Sumber data dalam penelitian ini melibatkan informan penelitian. Informan penelitian ini adalah orang yang memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian. Informan itu adalah guru dan siswa kelas IV SDN 02 Purbosari Kabupaten Temanggung yang memberikan semua informasi tentang kegiatan pembelajaran daring.

Metode pengumpulan data adalah langkah penting dalam melakukan penelitian, karena ada data yang terkumpul akan dijadikan bahan analisis dalam penelitian. Metode yang digunakan adalah dengan teknik triangulasi adalah observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi.

Menurut Sugiyono (2016, 330) teknik triangulasi berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak.

1. Observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan mengamati guru dan siswa dalam pembelajaran daring, penelitian yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan objek, baik secara langsung maupun tidak langsung yang kemudian data akan diolah menjadi deskripsi hasil observasi. Tujuan melakukan observasi adalah untuk mendapatkan data mengenai kesulitan belajar pembelajaran daring kelas IV SDN 02 Purbosari Kabupaten Temanggung.
2. Wawancara penelitian ini dilakukan dengan guru dan siswa kelas IV SDN 02 Purbosari Kabupaten Temanggung, wawancara ini bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai kesulitan pembelajaran daring. Tujuan melakukan wawancara adalah untuk mendapatkan data mengenai kesulitan belajar yang dialami oleh siswa kelas IV SDN 02 Purbosari Kabupaten Temanggung.
3. Dokumentasi dari penelitian ini adalah rekaman suara, video, dan photo hasil wawancara dengan guru dan siswa kelas IV SDN 02 Purbosari Kabupaten Temanggung mengenai kesulitan belajar pembelajaran daring pada siswa.

HASIL PEMBAHASAN

Diagram menunjukkan persentase siswa yang mengalami kesulitan belajar Siswa SD Negeri 02 Purbosari Kabupaten Temanggung.



Gambar 1. Persentase Kesulitan Belajar

Berdasarkan hasil observasi kepada 5 orang siswa kelas IV SD negeri 02 Purbosari ketahu bahwa seluruh siswa mengalami atau 100% siswa tidak senang melakukan pembelajaran secara *daring* karena banyak sekali kesulitan kesulitan yang mereka hadapi

ketika belajar menggunakan metode tersebut.

Kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh siswa ketika belajar secara daring diantaranya:

1. Belum semua siswa mempunyai HP yang menjadi media utama dalam melakukan pembelajaran secara daring.
2. Kekuatan signal yang tidak stabil menjadi faktor penghambat siswa dalam melakukan pembelajaran secara daring
3. Materi yang disampaikan oleh para guru kelas IV SDN 02 Purbosari tidak mudah dipahami oleh siswa dan tugas tugas yang diberikan berbeda dengan materi yang disampaikan yang menyebabkan siswa harus melakukan belajar secara mandiri dirumah agar bisa memahami pelajaran yang disampaikan.

Diagram menunjukkan persentase kemampuan siswa kelas IV SD Negeri 02 Purbosari dalam mengatasi kesulitan belajar yang mereka hadapi ketika belajar daring.



Gambar 2. Persentase kemampuan siswa kelas IV SD negeri 02 Purbosari mengatasi kesulitan dalam belajar secara *daring*.

Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh penulis diketahui bahwa dari 5 orang siswa kelas IV SD Negeri 02 Purbosari diketahui 20% diantaranya tidak bisa mengatasi masalah yang dihadapi ketika belajar secara daring namun sekitaran 80% dari siswa dapat mengatasi permasalahan yang dihadapi ketika belajar secara daring. Hal hal yang dilakukan guru adalah dengan memberikan tugas tugas kepada siswa menggunakan LKS sebagai penunjang belajar secara *daring* yang dilakukan. Siswa kelas IV SDN 02 Purbosari membentuk kelompok kecil yang terdiri dari 5 orang siswa untuk belajar supaya dapat saling membantu dalam memahami materi yang diajarkan guru dikelas.

Sebagian besar siswa kelas IV SDN 02 purbosari dapat mengatasi kesulitan belajar yang dialami tetapi tidak maksimal karena masih terdapat siswa yang merasa bahwa belajar secara daring yang diterapkan di SDN 02 purbosari masih menemui kendala. Usaha yang dilakukan oleh para siswa dalam mengatasi kesulitan kesulitan yang dihadapi adalah sebagai berikut:

4. Melakukan belajar mandiri dengan mencari materi materi pelajaran yang kurang di pahami melalui internet dan membaca buku buku sekolah dengan mendetail sampai paham
5. Melakukan diskusi kelompok kecil dengan teman yang berdekatan rumah agar dapat menghilangkan kejenuhan dan dapat berbagi pengalaman atau pemahaman sehingga pelajaran juga dapat terserap dengan baik

Sedangkan kesulitan yang dirasakan oleh beberapa siswa lain adalah karena pada sistim belajar secara daring harus menggunakan media utama handphone sementara tidak semua siswa kelas IV SDN 02 Purbosari mempunyai handphone yang dapat menunjang proses pembelajaran secara daring serta masalah yang kedua signal yang kurang stabil mengganggu proses penyampaian materi yang disampai jadi terganggu sehingga siswa jadi merasa kesulitan dalam belajar secara daring.

Diagram menunjukkan persentase kemampuan siswa menghadapi kejenuhan dalam belajar secara *daring*.



Gambar 3. Persentase Tingkat Kejenuhan Siswa Kelas IV SD Negeri 02 Purbosari

Berdasarkan penelitian yang dilakukan diketahui bahwa 40% siswa kelas IV SD Negeri 02 Purbosari tidak mampu mengatasi kejenuhan yang dihadapi ketika belajar secara daring sementara 60% siswa mampu mengatasi kejenuhan.

Hal-hal yang dilakukan oleh siswa kelas IV SD Negeri 02 Purbosari untuk mengatasi kejenuhan adalah:

1. Guru kelas memberikan materi berupa video untuk mencairkan suasana ketika belajar daring
2. Memberikan tugas berkelompok maksimal 5 orang agar siswa tidak jenuh kalau harus belajar dengan sendiri
3. Belajar sambil menonton tv tentunya program televisi yang mendidik
4. Melakukan komunikasi dengan siswa lain melalui virtual aplikasi *whatsapp*.

Diagram menunjukan tingkat kepedulian orang tua terhadap kegiatan pembelajaran daring di SD Negeri 02 Purbosari



Gambar 4. Tingkat kepedulian orang tua siswa kelas IV SD Negeri 02 Purbosari.

Pada penelitian yang dilakukan pada siswa kelas IV SD Negeri 02 Purbosari tingkat kepedulian orang tua untuk melancarkan kegiatan pembelajaran *daring* masih rendah yakni diantara 5 siswa yang diwawancarai 40% orang tua siswa tidak peduli dengan kegiatan belajar *daring* sementara 60% orang tua siswa setuju dan membantu anak dalam mengikuti kegiatan belajar secara daring.

Salah satu hal yang menghambat berlangsung pembelajaran secara daring adalah rendahnya partisipasi orang tua dalam membantu anaknya dalam belajar secara daring, padahal disini sangat dibutuhkan peran dari orang tua siswa agar hal ini bisa berjalan sesuai rencana sehingga belajar secara daring bisa menjadi solusi belajar dikala masa pandemic covid 19. Beberapa alasan orang tua siswa kelas IV SDN 02 purbosari kurang peduli dengan sistim pelajaran dari yang diterapkan sekolah.

1. Tidak semua orang tua mengerti apa yang dipejari oleh anaknya sehingga para orang tua juga kesulitan dalam menjawab soal soal tugas yang diberikan oleh guru kelas IV SDN 02 Purbosari

2. Beberapa orang tua siswa sibuk bekerja sehingga tidak bisa mengontrol anaknya dalam belajar.

Diagram menunjukkan tingkat kepedulian sekolah terhadap kegiatan pembelajaran daring di SD Negeri 02 Purbosari



Gambar 5. Tingkat kepedulian sekolah SD Negeri 02 Purbosari.

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan pihak sekolah diketahui pihak sekolah sangat membantu siswa dalam mengerjakan proses pembelajaran secara daring sehingga dapat mengurangi kesulitan yang dirasakan oleh siswa dalam menjalankan proses pembelajaran.

Dilihat dari segi sekolah, SDN 02 Purbosari sangat peduli dalam menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar dengan sistem daring pihak sekolah mulai dari kepala sekolah hingga guru selalu menyiapkan sarana dan prasarana untuk menunjang pembelajaran daring seperti menyediakan jaringan untuk guru mengajar menyediakan laptop dan buku buku lks sebagai panduan siswa dalam belajar

Diantaranya yang dilakukan sekolah:

3. Menyiapkan materi yang mudah dipahami oleh siswa dengan memberikan tugas melalui wa.
4. Berkoordinasi dengan orang tua mengenai pembelajaran dan tugas yang diberikan.

KESIMPULAN

Kesulitan belajar secara daring dari siswa kelas IV SD Negeri 02 Purbosari Kabupaten temanggung terdiri dari dua factor yaitu factor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang terdiri dari kurangnya koordinasi antara guru dan orang tua dalam membimbing anak menggunakan metode pembelajaran secara daring, materi yang didampakan guru kurang lengkap dan kurang bisa dipahami oleh siswa karena keterbatasan media yang disediakan oleh pihak sekolah, minimnya materi dan tingginya kejenuhan siswa terhadap sistem pembelajaran secara daring yang dilakukan oleh pihak sekolah. Faktor eksternal merupakan faktor yang tidak berasal dari dalam sistem itu sendiri yaitu belum semua siswa dan orang tua mempunyai HP sebagai media utama dalam pembelajaran secara daring, kuota internet yang tidak memadai serta signal yang tidak stabil dilingkungan tempat tinggal siswa menjadi penghalang berlangsungnya metode belajar secara *daring*.

DAFTAR PUSTAKA

- Asrori, M., & Ali, M. (2006). *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hamalik, O. (2005). *Perencanaan pengajaran berdasarkan pendekatan sistem*. Bumi Aksara.
- Hariyanto, S. (2011). *Belajar dan Pembelajaran Teori dan Konsep Dasar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hilna, P, Luthfi, H. M, Uswatun, D. A. (2020). Analisis Proses Pembelajaran Dalam

- Jaringan (DARING) Masa Pandemi COVID-19 pada Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu* 4(4) 861 – 872.
- Martini, J., & Belajar, K. (2014). *Perspektif, Asesmen dan Penanggulangannya Bagi Anak Usia Dini dan Usia Sekolah*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Mudjiman, H. (2011). *Belajar Mandiri: Pembekalan dan Penerapan*. Surakarta: UNS Press dan LPP UNS.
- Munir. (2012). *Pembelajaran Jarak Jauh Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi*, Bandung: Alfabeta.
- Rafendi, T. P., Pridana, R. E., & Maula, L. H. (2020). Analisis Kesulitan Belajar Berbasis Komunikasi Dalam Jaringan (daring) Siswa Kelas IV Selama Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Perseda: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 3(3), 115-120.
- Rahayu, A. S., Amalia, A. R., & Maula, L. H. (2020). Analisis Kesulitan Guru dalam Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19 di Sekolah Dasar. *Jurnal PGSD*, 6(2), 1-6.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.